

Pendidikan Multikultur Pada Pendidikan Anak Usia Dini

Ahmad Syukri Sitorus, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
Email: ahmadsyukrisitorus@gmail.com

Abstrak: Bentuk pendidikan akan ragamnya kebudayaan yang ditandai dengan keberagaman gender, etnic, ras, budaya, strata sosial, dan agama sebagai bentuk respon akan keberagaman yang ada di masyarakat. Keberagaman tersebut masuklah ke lingkup pendidikan yang dikemas dalam pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan terkhusus pada ranah pendidikan anak usia dini yang lebih dikenal dengan pendidikan multikultur. TK Alternatif sebagai salah satu bentuk pendidikan multikultural yang ada di tahun 2000-an yang bermaksud untuk menjangkau anak dari seluruh lapisan masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultur dan Anak Usia Dini

Abstract: *Form of education will be manifold culture is characterised by its diversity of gender, ethnic, race, culture, social strata, and religion as a form of response of diversity that exists in the community. The diversity go to the sphere of education are packed in curriculum development and educational activities especially in the domain of early childhood education that is more known for its multicultural education. Alternative Kindergarten as one form of multicultural education that exist in the 2000s which intends to reach out to children from all walks of life.*

Keywords: *Multicultural Education and Early Childhood*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak suku, bahasa, agama, adat istiadat serta budaya. Keanekaragaman ini pada hakikatnya merupakan kekuatan untuk menjaga keutuhan negara. Kekuatan itu akan lahir dari sikap saling menghormati, menghargai, toleransi yang tinggi terhadap keberagaman yang muaranya adalah perdamaian, kesantunan dan persatuan.

Dalam hal ini, pendidikan mengambil peran yang sangat penting dalam upaya menjaga dan melahirkan persatuan. Pendidikan merupakan instrumen

untuk menginternalisasikan nilai-nilai positif yang sesuai dengan ajaran agama, nilai-nilai yang sesuai dengan norma serta budaya. Pada prinsipnya, pemahaman akan keberagaman haruslah diperkenalkan sedini mungkin kepada para anak agar tidak muncul adanya bentuk penolakan atau bahkan kerasingan dari adanya perbedaan tersebut.

Mencermati film anak “upin dan ipin”, yang memiliki begitu banyak nilai-nilai kehidupan yang ditampilkan termasuk nilai multikultural yang dilakoni pada film tersebut. Pertemanan yang menerima perbedaan, baik dari ras, budaya, agama, suku, strata sosial dan lainnya merupakan tuntunan baik bagi anak, sehingga tontonan tersebut dapat menjadi tuntunan baik bagi anak.

Keadaan kehidupan yang terjadi akhir belakangan ini, seolah menjadi cuplikan yang kontradiksi terhadap apa yang kita gaungkan terkait multikultural. Pandangan penulis, konsep keberagaman haruslah dikenalkan sedini mungkin kepada anak, karena anak hidup ditengah-tengah keberadaan tersebut sehingga menjadi suatu keniscayaan bagi anak untuk dapat menerimanya. Penerimaan akan keberagaman ini, haruslah ditampilkan dalam setiap nafas kehidupan anak, tidak hanya didalam keluarga, namun juga dilingkungan sekolah anak juga harus ditampilkan. Hal tersebut dikarenakan, sekolah memiliki kekuatan untuk menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan yang lebih kuat dibandingkan di rumah. Interaksi anak dengan teman, metode pembelajaran yang disajikan, media pembelajaran yang ditampilkan akan sangat berbekas kepada anak karena berisikan berbagai warna yang menarik, sebutan yang menarik dan mungkin saja ada lagu-lagu yang menarik sehingga benar kalau sekolah memiliki kekuatan yang lebih dalam menginternalisasikan nilai dibandingkan di rumah.

Multikultural janganlah diartikan dengan pemaknaan yang sempit. Multikultural bukan hanya berkaitan dengan keberagaman agama, suku atau ras namun juga berkaitan dengan keberagaman status sosial, keberagaman stratifikasi sosial, ataupun keberagaman diferensiasi sosial. Anak yang hidup dalam lingkungan yang menerima keberagaman dan nyaman didalamnya, maka anak tersebut akan terus ingin berada didalam suasana tersebut dan nanti jika dia sudah

besar akan terus mencari suasana yang membuat anak tersebut senang.¹ Maka dari itu, seyogyanya sejak dinilah anak diajarkan atau diberi pengalaman akan konsep multikultur baik di rumah ataupun di sekolah.

Berdasarkan paparan di atas, maka artikel ini akan membahas mengenai konsep pendidikan multikultur, konsep pendidikan anak usia dini serta implementasi pendidikan multikultur pada pendidikan anak usia dini.

Konsep Pendidikan Multikultur

Banyak pendapat tentang pendidikan multikultur. Walaupun secara teori berbeda-beda namun semuanya bermuara pada tindakan yang sama. Muhaemin el Ma'hady dalam Mahfud berpendapat pendidikan multikultural merupakan pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global).² Pandangan ini menggarisbawahi akan bentuk tanggap dunia pendidikan anak keberagaman yang ada di masyarakat. Bentuk keberagaman tersebut haruslah diakomodir oleh dunia pendidikan. Sebab bagaimanapun juga pendidikan merupakan pilar terdepan dalam membentuk watak, karakter serta sikap positif dan sikap penerimaan akan keberagaman.

Pendidikan multikultural (*Multicultural Education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non Eropa. Sedangkan secara luas, pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti *gender, ethnic, ras, budaya, strata sosial, dan agama*.³

Hilliard dalam Mahfud menambahkan bahwa konsep tanggap akan keberagaman tersebut haruslah diteruskan pada proses persamaan bagi setiap

¹Ali Nugraha, *Strategi Pengembangan Sosial Emosional* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 4.5.

²Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 176.

³*Ibid*, h. 177.

kelompok atau individu dalam pendidikan. Artinya, setiap siswa tanpa memandang dari kelompok mana, dari jenis kelamin apa, dari etnik mana ia berasal, dari ras apa dia terlahir, budaya apa yang melekat padanya, berasal strata sosial apa dia atau apapun agamanya haruslah mendapatkan perlakuan yang sama dalam mendapatkan pendidikan. Maka dari itu, dalam dimensi pendidikan multikultural, perlulah adanya pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian akan perbedaan tersebut.

Menjadi pertanyaan bagi kita, mengapa pendidikan harus menjadi garda terdepan dalam mengembangkan konsep multikultural. Hal tersebut dikarenakan karena sekolah sebagai institusi yang menanamkan nilai kemanusiaan yang sangat penting pada perkembangan multikulturalisme dalam kehidupan. Selain itu juga bahwa antara pendidikan dan perkembangan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kemajuan suatu masyarakat dan suatu bangsa sangat ditentukan pembangunan sektor pendidikan dalam penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sesuai dengan perkembangan zaman.⁴ Sumber Daya Manusia bangsa Indonesia kedepan tidak terlepas dari fungsi pendidikan nasional dalam pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Pada prinsipnya, bila kita memperhatikan tentang apa yang ada di sekitar kita terkait dengan kehidupan kita yang beragam, sebenarnya kita sama kita bisa

⁴ Abdullah Idi dan Safarina, *Sosiologi Pendidikan; Individu, Masyarakat dan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 41.

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003)

IJTIMAIYAH

Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

saling mengenal, berinteraksi dan saling menghormati satu dengan lainnya. Hal tersebut termaktub dalam Al quran Surat Al Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَى اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Al Hujurat:13)

Multikultur menjadi penting untuk kita fahami dan cermati, sebab setiap saat kita pasti akan berinteraksi dengan orang lain yang pastinya orang tersebut berbeda dengan kita. hubungan yang terbentuk dalam sebuah masyarakat akan terjalin secara harmonis bila setiap unsur masyarakat tersebut menerima perbedaan dan bersatu dengan perbedaan tersebut. Setiap kita harus dapat memahami bagaimana karakter atau sistem nilai yang terbentuk pada diri seseorang.

Salah satu hal yang cenderung ada pada diri kita yang menyebabkan terjadi gesekan antara satu dengan yang lainnya adalah karena kita tidak dapat memahami karakter, sifat dan sikap orang lain. Hal ini nantinya akan melahirkan sikap tidak menghormati, kurang menghargai dan sampai pada tidak toleran.

Pada hakikatnya setiap masyarakat mempunyai suatu sistem nilai sendiri yang coraknya berbeda dengan masyarakat lain. Hal tersebut dapat terlihat pada adanya nilai yang dianggap lebih tinggi daripada yang lain, dan dapat berbeda menurut pendirian individual. Masyarakat kota yang memiliki universitas dan penduduk yang intelektual memiliki sifat lebih terbuka bagi modernisasi dan pendirian atau kelakuan yang baru, lain dari yang lain, seperti pola pikiran, moral, pakaian, pergaulan. Masyarakat desa memiliki tradisi yang leboh kuat dan lebih taat kepada agama, sikap pikiran orangnya lebih homogen. Penyimpangan dari

kebiasaan akan segera mendapat sorotan, kelakuan setiap orang seakan diawasi dan diatur orang sekitarnya.

Padahal sebenarnya kedua tipe masyarakat diatas mempunyai persamaan, yakni mereka adalah anggota suatu bangsa yang mempunyai kebudayaan nasional yang sama baik dari segi falsafah, bahasa, sejarah, dan budaya. Meskipun ada beberapa daerah mempunyai ciri yang khas. Tiap sekolah, seorang guru harus mengenal lingkungan sosial tempat mereka berada agar dapat memahami latar belakang kultural anak didik. Hindari berbuat atau mengucapkan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma yang dianut masyarakat. Dalam suatu masyarakat mungkin pula terdapat perbedaan pendirian tentang nilai mana yang dominan. Golongan pengusaha mungkin lebih progresif, golongan dapat mengutamakan tradisi dan cenderung menentang perubahan atau lebih hati-hati/curiga terhadap pembaruan. Golongan agama juga cenderung konservatif dalam mengambil keputusan menyangkut kepentingan umum, termasuk pendidikan akan terdapat kesulitan untuk mempertemukan perbedaan norma-norma yang ada.⁶

Pendidikan multikultur berusaha menyajikan sebuah kurikulum dimana para peserta didik diberikan materi yang berisikan nilai-nilai kehidupan akan keberagaman sehingga nantinya akan muncul satu bentuk tipe masyarakat yang disebut dengan *gemeinschaft* (hubungan primer) yang merupakan bentuk kehidupan bersama. Antara anggotanya memiliki hubungan batin murni yang sifatnya alamiah dan kekal. Dasar hubungannya adalah rasa cinta dan persatuan batin yang nyata dan organis.⁷

Lebih lanjut James Banks dalam Mahfud menjelaskan, bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu : **Pertama**, *Content Integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. **Kedua**, *the knowledge construstion process*, yaitu memahami siswa untuk implikasi budaya kedalam sebuah mata pelajaran

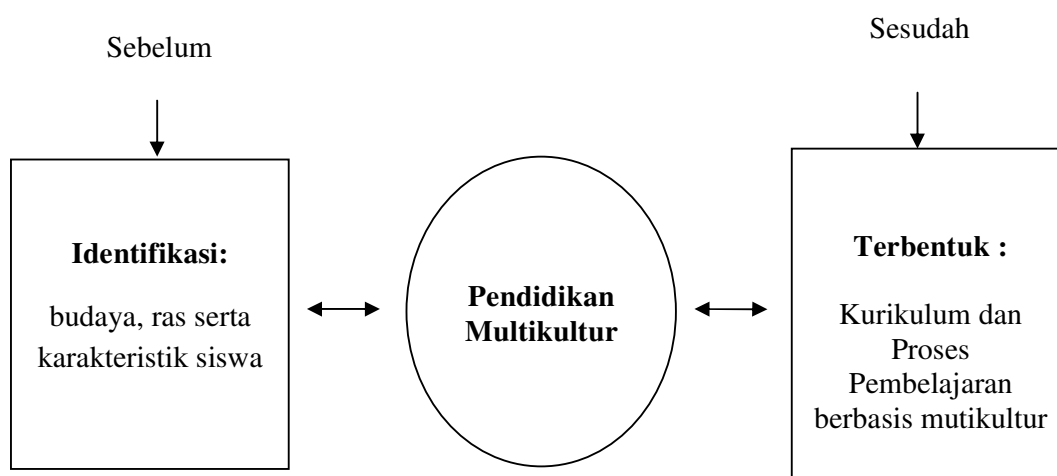
⁶Abdullah Idi dan Safarina, *Sosiologi...*h, 43.

⁷*Ibid*, h. 44.

(disiplin). **Ketiga**, *an equity paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (*culture*) ataupun sosial (*social*). **Keempat**, *prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.⁸

Berdasarkan pendapat di atas, setidaknya Banks ingin menjelaskan bahwa penerapan pendidikan multikultur dalam proses pembelajaran dilaksanakan pada tiga unsur yaitu kurikulum pembelajaran dan proses pelaksanaan pembelajaran yang meliputi strategi atau metode pembelajaran. Namun sebelum itu sekolah haruslah mengidentifikasi terlebih dahulu budaya, ras serta karakteristik siswa.

Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada gambar di bawah ini;



Diharapkan dengan pendidikan multikultur ini terwujudlah sebuah masyarakat yang melihat masyarakat secara lebih luas. Mahfud mengatakan muara dari pendidikan multikultur ini nantinya akan mendorong tumbuhnya kajian-

⁸Choirul Mahfud, *Pendidikan...*, 179.

kajian tentang '*ethnic studies*' untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.⁹ Melihat pentingnya pendidikan multikultur ini, maka diharapkan seluruh jenjang pendidikan termasuk pendidikan anak usia dini dapat menerapkan pendidikan multikultur ini.

A. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

Pandangan yang tertera pada pendahuluan di atas, pada dasarnya berangkat dari keinginan untuk menanamkan konsep multikultur sejak dini. Pada dasarnya, hakekat pendidikan anak usia dini adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak sebab pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi, dan menyenangkan. Pendidikan anak usia dini merupakan dasar dari pendidikan anak selanjutnya yang penuh dengan tantangan dan berbagai permasalahan yang dihadapi anak.¹⁰ Berarti dengan kata lain, pembelajaran yang diberikan pada anak bila dikemas dengan baik maka akan membekas pada anak dan akan berlanjut pada kehidupannya di masa yang akan datang.

Sejatinya, masa depan seorang anak tidak terlepas dari perkembangan dan pertumbuhan anak sejak lahir, dimana perkembangan dan pertumbuhan seorang anak akan menjadi optimal jika mendapat rangsangan atau stimulus dari lingkungan sekitar anak, baik stimulus yang eksternal maupun internal anak itu sendiri.¹¹ Begitupun dengan pengalaman akan penerimaan pada keberagaman, maka penerimaan itu akan berbekas dengan baik sampai ia dewasa.

Melihat penting dan sangat bermaknanya pendidikan anak usia dini dalam upaya menanamkan konsep dan pengalaman bagi anak, maka sangatlah harus adanya perhatian khusus pada pendidikan anak usia dini. Perhatian khusus tersebut saat sekarang ini sudah terlihat dari keseriusan pemerintah terhadap

⁹Choirul Mahfud, *Pendidikan...*, h. 181.

¹⁰Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2010), h. 3.

¹¹*Ibid*, h. 8.

pentingnya pendidikan anak usia dini berdampak pada tingginya kesadaran, partisipasi dan kebutuhan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini dalam menghasilkan sumber daya yang termaktub dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.¹² Berdasarkan undang-undang ini dapatlah kita ambil kesimpulan bahwa pendidikan anak usia dini bukan hanya sebatas pada bentuk pendidikan yang selama ini dipandang rendah oleh masyarakat tetapi lebih dari itu bahwa pendidikan anak usia dini sangat berkontribusi pada pemantapan kualitas anak di masa depan.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu (a) masa bayi lahir sampai 12 bulan, (b) masa *toddler* (batita) usia 1-3 tahun, (c) masa prasekolah usia 3-6 tahun, (d) masa kelas awal SD 6-8 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh.¹³ Maka dari itu, kurikulum yang dikembangkan pada pendidikan anak usia dini menjadi perhatian yang sangat penting. Dalam pendidikan anak usia dini, kurikulum anak usia dini lebih dikenal dengan istilah *Developmentally Appropriate Practices* (DAP). DAP merupakan salah satu acuan dalam pengembangan anak usia dini yang membahas berbagai perkembangan fisik dan mental yang sangat pesat pada anak. Agar fase perkembangan fisik dan mental ini berkembang secara maksimal, peran sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk

¹² *Ibid*, h. 5.

¹³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 88.

mendukung perkembangan anak dengan menyediakan dan mengondisikan waktu, kesempatan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk perkembangan fisik dan mental anak menjadi sangat penting. Perlakuan terhadap anak usia dini diyakini memiliki efek kumulatif yang akan terbawa dan mempengaruhi fisik dan mental anak selama hidupnya.¹⁴ Berkaitan dengan perlakuan dan dukungan keluarga dalam mengoptimalkan kemampuan anak, maka peran keluarga sangatlah besar apalagi dalam upaya menumbuhkan semangat multikultur pada anak.

Berbicara tentang kurikulum anak usia dini, DAP memandang bahwa anak sebagai individu yang unik, memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda satu sama lainnya. Masa-masa semenjak kelahiran hingga tahun ketiga merupakan masa yang spesial dalam kehidupan anak-anak. Masa itu merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sekaligus paling penting. Anak-anak memasuki dunia dengan wawasan (*perpectual*), kemampuan motorik yang mengejutkan dan seperangkat kemampuan sosia untuk berinteraksi dengan orang lain serta kemampuan untuk belajar yang siap digunakan begitu mereka lahir. Kalau kita dapat memanfaatkan situasi dimana anak sangat hebat-hebatnya berkembang maka bukan tidak mungkin anak akan menjadi insan yang luar biasa.

Anak yang hebat bukan hanya anak yang memiliki kelebihan baik dalam bentuk fisik maupun intelektual, namun anak yang dapat beradaptasi dengan baik, anak yang dapat memberikan penghormatan dan penghargaan baik kepada orang lain ituah yang sebenarnya dikatakan dengan anak hebat. Setiap orang pasti mendambakan anak yang seperti ini, anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan sosial yang baik pastinya menjadi keinginan setiap orang. Anak yang faham dan mengerti akan keberagaman dan anak yang sangat toleran dalam kehidupan menjadi dambaan setiap orang dalam kaitannya dengan upeya menciptakan masyarakat yang aman, damai, sejahtera dan penuh berkah dari Allah SWT. Usaha untuk menjaga keamanan dan kedamaian pada kehidupan merupakan salah satu bentuk ketaqwaan kepada Allah SWT, karena taqwa berarti kita menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan Allh SWT. Menciptakan rasa aman dan menjalin hubungan baik dengan sesama merupakan

¹⁴*Ibid*, h. 89

IJTIMAIYAH

Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

perintah Allah SWT dalam konteks memaksimalkan fungsi kekhalifahan kita di dunia dan juga merupakan bentuk taqwa dalam kehidupan. Orang yang beriman dan bertaqwa pastinya akan Allah SWT berikan keberkahan kepada mereka sebagaimana yang termaktub dalam Al quran surat Al A'raf ayat 96:

بِمَا فَاخَذْنَاهُمْ كَذِبُوا وَلَٰكِنَّا وَالْأَرْضِ السَّمَاءِ مِّنْ بَرَكَتِ عَلَيْهِمْ لَفَتَحْنَا وَتَقَوَّاءَ أَمْنُوا الْقُرَىٰ أَهْلَ ۚ نَوَلِّوْا

يَكْسِبُونَ كَانُوا

Artinya:

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, Pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, Maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (Q.S. Al A'raf:96)

Bentuk ketaqwaan yang ditampilkan dalam proses sosial menjadi salah satu pilar ketaqwaan yang ditampilkan oleh seseorang. Karena bentuk taqwa bila kita telusuri dari makna secara bahasa ataupun dari makna syarah, taqwa bermakna takut dan memelihara diri untuk senantiasa terus menghiasi diri dengan bentuk amal sholeh yang dibangun melalui hubungan dengan Allah SWT maupun hubungan dengan sesama manusia. Bila mencermati keadaan sekarang berkaitan dengan pemberitaan akan kurangnya toleransi dan solidaritas antar manusia mencerminkan lemah dan lumpuhnya rasa persatuan dan persaudaraan antar manusia. Konsep hablumminallah dan hablumminannas haruslah seimbang dan sejalan.

B. Implementasi Konsep Multikultur pada Pendidikan Anak Usia Dini

Telah dipaparkan di atas, bahwa konsep multikultural terkait dengan sosial budaya, tingkat kesejahteraan sosial dan sistem diferensiasi sosial lainnya. Dalam kaitannya dengan pendidikan, pendidikan multikultural berupaya menyajikan

bentuk pendidikan yang dapat diterima oleh setiap lapisan masyarakat tanpa memilah dan melihat perbedaan sosial budaya serta bentuk diferensiasi sosial lainnya.

Bila kita mengingat kebelakang tentang bentuk pendidikan multikultural untuk pendidikan anak usia dini, maka akan kita temui sebuah bentuk penyelenggaraan pendidikan anak secara alternatif (TK Alternatif) yang dimaksudkan untuk menjangkau anak dari seluruh lapisan masyarakat, terutama masyarakat miskin, anak yang kurang beruntung termasuk mereka yang tinggal didaerah terpencil, diperkotaan kumuh, dan dipedesaan.¹⁵ TK alternatif adalah lembaga pendidikan TK yang diselenggarakan dan dikelola sesuai situasi dan kondisi masyarakat setempat dengan tetap memperhatikan hal-hal yang esensial dengan pendidikan TK. Penyelenggaraan TK alternatif dapat ditoleransi untuk tidak menyelenggarakan sistem penyelenggaraan maupun pengelolaan, seperti TK reguler. Dalam hal ini, perizinan pendirian TK alternatif cukup melaporkan kepada kepala desa/lurah, pembelajarannya dapat menyederhanakan Program Kegiatan Belajar (PKB) TK 94, dan dapat menyederhanakan standar regulasi-regulasi lainnya sesuai dengan budaya setempat.¹⁶

Bentuk pendidikan multikultur yang terjadi pada pendidikan anak usia dini pada prinsipnya merupakan sebuah jalan baik untuk dapat memperkenalkan dan menumbuhkembangkan nilai keberagaman dalam kehidupan. Sejak dinilah harus diterapkan atau memperkenalkan anak akan keberagaman budaya, sosial dan lainnya. Prinsipnya dalam suatu masyarakat yang baru dan demokratis maka pendidikan multikultural menempati tempat yang sangat sentral di dalam pembinaan generasi Indonesia baru. Maka dari itu, pelaksanaan pendidikan multikultur melalui pengembangan pendidikan multikultural dilakukan dengan transformasi kebudayaan dalam proses pendidikan. Kebudayaan yang ada akan termanifestasi dengan baik kepada anak bila nilai-nilai luhur dari budaya tersebut dapat diserap oleh anak melalui pembelajaran dan proses pendidikan yang dirasakan oleh anak. maka dari itu, pendidikan multikultur yang diterapkan pada

¹⁵SoegengSantoso, *Dasar-Dasar Pendidikan TK* (Jakarta: Universiats Terbuka, 2011), h. 9.17.

¹⁶*Ibid*, h. 9.18.

anak usia dini dipandang sangat perlu untuk menciptakan generasi ke depan yang lebih berakhlak dan toleran.

C. Penutup

Pendidikan multikultur merupakan bentuk pendidikan akanragamnya kebudayaan yang ditandai dengan keberagaman gander, etnic, ras, budaya, strata sosial, dan agama sebagai bentuk respon akan keberagaman yang ada di masyarakat. Keberagaman tersebut masuklah ke lingkup pendidikan yang dikemas dalam pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan terkhusus pada ranah pendidikan anak usia dini. TK Alternatif sebagai salah satu bentuk pendidikan multikultural yang ada di tahun 2000-an yang bermaksud untuk menjangkau anak dari seluruh lapisan masyarakat, terutama masyarakat miskin, anak yang kurang beruntung termasuk mereka yang tinggal didaerah terpencil, diperkotaan kumuh, dan dipedesaan. Konsep multikultur tersebut menjadi konsep yang tidak terpisahkan dari bentuk multikultur pada pendidikan anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Idi, Abdullah dan Safarina, *Sosiologi Pendidikan; Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Nugraha, Ali, *Strategi Pengembangan Sosial Emosional*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Roopnarine, Jaipaul L dan James E. Johnson, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Santoso, Soegeng, *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, Jakarta: Universiats Terbuka, 2011.
- Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Gaung Persada Pers, 2010.